

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi untuk berinteraksi antar sesama manusia. Dengan bahasa seseorang dapat memperoleh informasi secara lisan maupun tulisan. Seseorang yang mampu menguasai bahasa asing memiliki nilai tambah untuk dapat bersaing memperoleh pekerjaan pada perusahaan asing di Indonesia. Oleh karena itu, banyak lembaga formal maupun nonformal yang menyediakan kursus bahasa asing agar seseorang memiliki kecakapan berbahasa asing. Salah satunya adalah bahasa Jerman.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Umumnya pada tingkat sekolah ini mempelajari bahasa Jerman dengan tingkat A1. Dalam pembelajaran bahasa Jerman dilatih empat keterampilan, yaitu menyimak (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*) dan menulis (*schreiben*). Bahasa Jerman memiliki ciri khas sendiri dibanding dengan bahasa asing lainnya. Sehingga bahasa Jerman dapat dikatakan unik. Keunikan bahasa Jerman terlihat pada gramatika atau tata bahasa, khususnya pada verba bahasa Jerman. Verba yang berperan sebagai penentu kalimat, dalam kalimat bahasa Jerman harus dikongjugasikan mengikuti subjek kalimat.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengajar, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengkonjugasikan verba. Contoh kesalahan yang sering dilakukan siswa pada saat mengkonjugasikan verba seperti pada kalimat berikut:

(1) *Ich lesen das Buch*. 'saya membaca buku itu'.

(2) *Du kauftet eine Tasche*. 'kamu membeli sebuah tas'.

Contoh kalimat (1) dapat dijelaskan bahwa *ich* 'saya' berfungsi sebagai subjek dalam kalimat dan *lesen* merupakan verba. Kalimat di atas tidak tepat karena pada gramatika bahasa Jerman subjek *ich* mendapat akhiran *-e*. Verba *lesen* jika dikongjugasikan sesuai subjek *ich* mendapat akhiran *-e*. Sehingga kalimat yang benar menjadi *ich lese das Buch*. Sementara *das Buch* merupakan objek

dalam kalimat. Kesalahan yang sama juga terjadi pada contoh kalimat (2) kata *du* 'saya' juga berperan sebagai subjek di dalam kalimat. Sesuai gramatika bahasa Jerman, *du* 'saya' mendapat akhiran *-st* pada verba yang mengikutinya di dalam kalimat. Pada verba *kauftet* seharusnya ditulis menjadi *kaufst* dan *eine Tasche* merupakan objek dalam kalimat.

Masalah lainnya yang ditemukan berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti kegiatan Program Pelatihan Lapangan (PPL), yaitu pembelajaran bahasa Jerman yang dilaksanakan tidak mampu mewedahi seluruh siswa secara aktif untuk mengungkapkan ide atau pendapat, hanya sebagian kecil siswa saja yang terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dasar yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari, sehingga siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Seperti dalam hal mempelajari konjugasi verba, siswa harus mampu menguasai terlebih dahulu mengenai verba bahasa Jerman. Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang belum memahami verba bahasa Jerman itu sendiri, sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dikuasai dengan baik oleh siswa dan mengakibatkan siswa malu untuk berpendapat atau bertanya ketika mengikuti pembelajaran bahasa Jerman.

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mengonjugasikan verba, diantaranya yaitu: a. cara penyampaian materi yang kurang tepat, b. kurangnya frekuensi siswa mempelajari bahasa Jerman, c. suasana yang kurang kondusif dalam pembelajaran bahasa Jerman mempengaruhi kesulitan siswa dalam memahami mengonjugasi verba, dan d. kesulitan siswa dalam mengonjugasikan verba dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat. Di samping itu kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mempengaruhi ketidakaktifan siswa, sehingga siswa tidak mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan dengan baik.

Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh siswa di atas dapat menghambat proses pemahaman, keaktifan, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Guru sebagai pendidik seharusnya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, seperti mengenal kemampuan peserta

didik, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menggunakan teknik permainan dalam pembelajaran bahasa Jerman dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara maksimal.

Pemanfaatan suatu model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan semangat kerja sama mereka (Lie 2008: 59).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mengajak siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan dapat menyumbangkan hasil pemikirannya di kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT harus diterapkan semenarik mungkin. Siswa diberikan kesempatan untuk menentukan nama kelompoknya sendiri, kemudian seluruh siswa diberikan nomor urut, apabila salah satu nomor urut disebutkan oleh guru maka siswa yang bersangkutan harus menjelaskan hasil diskusi kerja kelompok di depan kelas. Sebelum hasil diskusi kelompok disampaikan oleh perwakilan siswa, guru akan bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan apabila siswa mengalami kesulitan selama diskusi berlangsung.

Adapun salah satu contoh penamaan kelompok ketika pembelajaran ini adalah penamaan kelompok berdasarkan negara bagian Jerman. Siswa diberi kebebasan dalam pemberian nama kelompoknya tetapi tetap sesuai tema. Kelompok satu misalnya memberi nama kelompoknya dengan Bayern, kalau anggota kelompoknya ada lima orang, maka dalam kelompok itu ada Bayern 1, Bayern 2, Bayern 3, Bayern 4, dan 5, Bayern. Begitu juga seterusnya untuk kelompok yang lain.

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk mempermudah siswa dalam mengkonjugasikan verba dalam bahasa Jerman. Pemikiran tersebut kemudian dituangkan dalam judul skripsi **“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGONJUGASIKAN VERBA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?
4. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Fauzilla Angraini, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGONJUGASIKAN VERBA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Perbedaan kemampuan siswa dalam mengonjugasikan verba di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
4. Efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonjugasikan verba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan dan manfaat yang dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, melalui penerapan model kooperatif tipe tipe NHT dalam konjugasi verba bahasa Jerman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan alternatif dalam pembelajaran bahasa Jerman yang menyenangkan terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam konjugasi verba bahasa Jerman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak berikut:

a. Guru

Dapat dijadikan sebagai alternatif variasi model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonjugasikan verba bahasa Jerman.

b. Siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga membantu siswa mengatasi permasalahan dalam belajar baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Selain itu, model ini membelajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap temannya. Sehingga meningkatkan pola interaksi yang beragam antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

c. Sekolah

Memberikan masukan bagaimana sebenarnya penerapan dan perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran bahasa Jerman.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini, struktur organisasi skripsi disusun sebagai berikut:

1) Bab 1 (Pendahuluan)

Bab ini terdiri dari lima sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Sub bab pertama berisi tentang masalah-masalah yang ditemukan peneliti pada pembelajar bahasa Jerman terutama dalam mengonjugasikan verba. Kemudian, dalam sub bab kedua peneliti merumuskan masalah yang dikerucutkan dari sub bab pertama berupa poin-poin rumusan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, dalam sub bab ketiga peneliti memaparkan tujuan penelitian. Lebih lanjut, dalam sub bab keempat peneliti menjelaskan manfaat dari penelitian. Selanjutnya, dalam sub bab kelima peneliti mendeskripsikan sistematika penelitian skripsi secara singkat.

2) Bab 2 (Landasan Teoretis)

Dalam bab 2 dipaparkan beberapa teori yang mendukung penelitian ini, yakni teori-teori yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dan konjugasi verba bahasa Jerman. Selain itu, kesimpulan dari teori yang telah dikemukakan oleh peneliti dirangkum dalam kerangka berpikir.

3) Bab 3 (Metode Penelitian)

Bab 3 berisi metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu Penelitian *quasi eksperimen*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang terdiri satu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab, yakni desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4) Bab 4 (Temuan dan Pembahasan)

Dalam bab ini peneliti memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data. Selanjutnya, peneliti membahas temuan data tersebut secara detail untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab 1.

5) Bab 5 (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian.